

EKALAYA TAKON BAPA

SKRIPSI KARYA SENI



oleh

Krisna Nugroho Jati

NIM 16123107

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2020

EKALAYA TAKON BAPA

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat S-1

Program Studi Seni Pedalangan

Jurusan Pedalangan



oleh

Krisna Nugroho Jati

NIM 16123107

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2020

PERSETUJUAN

Skripsi Karya Seni

EKALAYA TAKON BAPA

yang disusun oleh

Krisna Nugroho Jati
NIM 16123107

telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi karya seni

Surakarta, 01 Agustus 2020

Pembimbing,



Dr. Suyanto S.Kar., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

EKALAYA TAKON BAPA

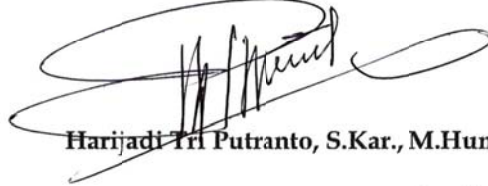
yang disusun oleh

Krisna Nugroho Jati
NIM 16123107

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 04 Agustus 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



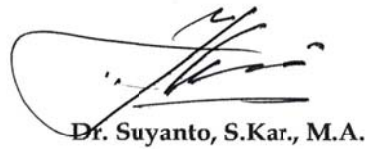
Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama



Sukatno, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,



Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 04 Agustus 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

Motto

“ Aku ingin selalu berbuat baik, kepada siapapun, apapun, dan dimanapun. ”

Halaman Persembahan

Karya ini saya persembahkan untuk Ayah, Ibu, dan Minda Purbo Jatiningrum. Keluarga kecil yang tak bisa saya balas kasih sayangnya.

Saya persembahkan karya ini untuk semua orang yang telah mendukung saya sampai detik ini.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Krisna Nugroho Jati
NIM : 16123107
Tempat, tgl. Lahir. : Lamongan, 24 Desember 1997
Alamat Rumah : Dusun Sahar, Rt.01, Rw.05, Desa Wateswinangun,
Kec. Sambeng, Kab. Lamongan.
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa, skripsi karya seni dengan judul: "*Ekalaya Takon Bapa*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika pada kemudiar hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 01 Agustus 2020



Krisna Nugroho Jati

Abstrak

Skripsi karya seni dengan judul *Ekalaya Takon Bapa* ini merupakan rekonstruksi dari lakon *Palgunadi*. Perjuangan seorang anak dalam mencari jati diri merupakan tema dari sajian ini. Tema ini dipilih karena dirasa sangat humanis dan relevan di dalam kehidupan. Pokok permasalahan dalam lakon ini adalah: (1) Ekalaya sebagai anak Pandu yang terbuang, (2) Ekalaya berfirasat bahwa Nisadha bukanlah tanah kelahirannya, (3) Ekalaya mendapatkan penolakan ketika datang ke Astina. Seluruh konflik yang ditampilkan pada sajian ini merupakan masalah kehidupan yang sangat bisa dirasakan di dalam kehidupan sehari-hari, maka sajian ini diharapkan mudah untuk dihayati. Metode penciptaan yang digunakan adalah: Orientasi, Observasi, dan Eksplorasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sajian *Ekalaya Takon Bapa* memiliki banyak perbedaan bila dibandingkan dengan lakon *Palgunadi* yang sering dipentaskan. Perbedaan ini terletak pada *sanggit*, pemilihan *karawitan pakeliran*, dan konsep yang digunakan. Hal ini dilakukan demi menciptakan sajian dengan pendekatan humanis dan relevan terhadap kehidupan.

Kata Kunci : humanis, pencarian jati diri.

Kata Pengantar

Puji syukur atas rahmat dan karunia Allah subhanahu wa ta'ala , karya pakeliran padat yang berjudul *Ekalaya Takon Bapa* ini dapat terselesaikan sebagai syarat mencapai derajat Sarjana S-1 Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyusun merasa karya ini merupakan bagian dari buah pencapaian fase kehidupan yang sangat berharga.

Penyusun menyadari bahwa apa yang dihasilkan dari proses tersebut, bukan murni dari pemikiran sendiri. Banyak pihak yang sudah merelakan waktu dan tenaga untuk membantu, baik moril maupun meteril demi tercapainya karya ini. Maka dari itu, pada kesempatan ini perkenankan penyusun menghaturkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu terbentuknya karya ini.

Kepada pembimbing saya Bapak Dr. Suyanto, S.Kar., M.A. penyusun mengucapkan terimakasih yang tak terhingga atas segala curahan kasih sayang, bimbingan, serta dukungan. Ucapan terimakasih juga saya haturkan kepada Bapak Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum. sebagai ketua penguji, dan Bapak Sukatno, S.Kar., M.Hum. sebagai penguji utama. Kepada seluruh civitas akademika, khususnya Jurusan Pedalangan, ketua jurusan beserta seluruh staf yang telah memfasilitasi proses karya ini penyusun mengucapkan banyak terimakasih atas seluruh bantuan fasilitas yang telah diberikan.

Kepada guru saya, Bapak Surwedi, S.E. saya menghaturkan lautan terima kasih karena selama ini telah memberi dukungan dan

menginspirasi lahirnya karya ini. Kepada kakak, dan guru saya, Saudara Bagus Baghaskoro Wisnumurti, S.Sn. saya mengucapkan beribu terima kasih karena telah membantu dalam proses eksplorasi karawitan pakeliran dalam sajian ini. Kepada sahabat-sahabat saya, Saudara Fani Dwi Nuryanto, dan Saudara Brian Bramantyo Bagaskoro S.Sn., penyusun mengucapkan terima kasih karena telah menjadi sahabat yang selalu ada dalam keadaan suka, dan duka. Kepada komunitas Arjasura, penyusun memberikan penghormatan setinggi-tingginya karena telah memacu semangat saya untuk terus menggali dan mencintai kesenian Jawa Timur.

Penyusun mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh tim pengrawit dan tim produksi.

Surakarta, 01 Agustus 2020

Krisna Nugroho Jati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penyusunan	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	4
1. Sumber Tertulis	5
a. <i>Layang Kandha Kelir : Dewa Rangsang</i>	5
b. <i>Layang Kandha Kelir : Palgunadi</i>	6
2. Sumber Lisan	8
3. <i>Sanggit</i> Cerita	9
E. Landasan Konseptual	10
F. Metode Kekaryaan	10
1. Orientasi	11
2. Observasi	11
3. Eksplorasi	11
G. Sitematika Penulisan	12
BAB II PROSES PENGKARYAAN	13
A. Tahap Persiapan	13
1. Orientasi	13

2. Obsevasi	13
3. Eksplorasi	14
a. Penyusunan Naskah	14
b. Penyusunan Karawitan <i>Pakeliran</i>	14
c. Pemilihan Boneka wayang	15
4. Kreativitas	21
5. Evaluasi	21
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	22
A. <i>Pathet Wolu</i>	22
B. <i>Pathet Sanga</i>	31
C. <i>Pathet Miring</i>	35
D. <i>Pathet Serang</i>	37
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	44
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	44
B. Hambatan	44
C. Penanggulangan	45
BAB V PENUTUP	46
A. Simpulan	46
B. Saran	46
KEPUSTAKAAN	47
NARASUMBER	48
GLOSARIUM	49
LAMPIRAN	
I. Daftar Pendukung Karya	51

II. Notasi	52
A. Notasi Gendhing	52
B. Notasi Vokal	55
BIODATA PENULIS	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wayang Ekalaya	16
Gambar 2. Wayang Pandhu Nom	16
Gambar 3. Wayang Ekapadmi	17
Gambar 4. Wayang Dewarangsang	17
Gambar 5. Wayang Rangsang Putra	18
Gambar 6. Wayang Braja Wasesa	18
Gambar 7. Wayang Supalwadewa	19
Gambar 8. Wayang Durna	19
Gambar 9. Wayang Taranggana	20
Gambar 10. Wayang Bayi	20

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran merupakan salah satu khasanah wayang nusantara khususnya di Jawa. Wayang gaya Jawa Timuran yang akrab disebut *jek/cek dong* yang hidup dan berkembang secara lokal meliputi daerah Mojokerto, Surabaya, Gresik, Lamongan, Jombang, Sidoarjo, Pasuruan, dan Malang. Seperti yang disampaikan oleh Supriyono dkk di dalam bukunya yang berjudul *Pedalangan:jilid1* bahwa:

Seperti halnya dengan daerah-daerah lainnya, antara lain Cirebon, Banyumas, Kedu, Yogyakarta, dan Surakarta, Jawa Timur pun mempunyai wayang kulit dengan coraknya sendiri dan sering disebut wayang Jawa Timuran atau wayang *jek dong*. Sebutan *jek dong* berasal dari kata *jek* yaitu bunyi keprak dan *dong* adalah bunyi instrumen kendang. Meskipun menggunakan pola wayang Jawa Tengah sesudah zaman masuknya agama Islam di Jawa, wayang kulit Jawa Timuran mempunyai *sunggingan* dan *gagrag* tersendiri dalam pergelarannya, sesuai dengan apresiasi dan kreativitas selera masyarakat setempat (Supriyono, dkk, 2008:23).

Berbeda dengan *pakeliran* gaya Surakarta dan Yogyakarta yang memiliki pedoman dari keraton yakni *Padhasuka* (gaya Surakarta) dan *Habhirandha* (gaya Yogyakarta), wayang kulit Jawa Timuran merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat sebagai pedomannya tanpa adanya campur tangan dari suatu lembaga tertentu seperti keraton. Berkembangnya wayang gaya Jawa Timuran secara oral (lisan) dengan budaya *nyantrik* kepada seorang dalang (Sunarto Timoer, 1988:19). Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa

lakon turun-temurun yang tidak terdapat dalam *pakeliran* gaya lain, diantaranya lakon *Resa Saputra*, lakon *Wanarasinga*, lakon *Dewa Rangsang* dan sebagainya.

Salah satu lakon yang khas di *pakeliran* Jawa Timuran adalah lakon *Dewa Rangsang*. Lakon *Dewa Rangsang* merupakan salah satu lakon yang masih berkiblat pada epos Mahabharata. Lakon ini secara konvensional menceritakan tentang Prabu Dewa Rangsang yang berniat menghancurkan kahyangan karena niatnya melamar Bathari Ekapadmi ditolak. Dewa kewalahan menghadapi Prabu Dewa Rangsang yang membabi-buta, kemudian dewa meminta bantuan kepada Pandhu untuk mengalahkan Prabu Dewa Rangsang. Yang menarik dalam lakon ini adalah disebutkan bahwa Pandhu setelah mengalahkan Prabu Dewa Rangsang kemudian memiliki seorang anak yang bernama Ekalaya dari ibu yang bernama Bathari Ekapadmi. Hal ini menjadi perbedaan yang paling mencolok dari lakon Ekalaya pada umumnya.

Berkaitan dengan hal tersebut dalam rangka Ujian Tugas Akhir Karya Seni Pedalangan tahun ajaran 2019/2020 penyaji menyajikan pertunjukan wayang kulit yang dibingkai dalam sebuah bentuk sajian *pakeliran* padat dengan tema perjuangan seorang anak dalam mencari jati diri. Penyaji menyajikan lakon "*Ekalaya Takon Bapa*" yang dikemas dalam gaya Jawa Timuran.

Pemilihan judul "*Ekalaya Takon Bapa*" dinilai sudah sesuai dengan isi dari lakon tersebut. Penyaji menggarap lakon "*Ekalaya Takon Bapa*" ini karena dalam versi Jawa Timuran berbeda. Perbedaan yang paling mencolok adalah tokoh utamanya, yaitu Ekalaya. Tokoh Ekalaya penyaji

anggap dapat menjadi wadah dalam menyampaikan nilai perjuangan pencarian jati diri.

B. Ide Penyusunan

Ide penyusunan berawal dari keresahan melihat keadaan yang terjadi di lingkungan sekitar, yaitu tentang beberapa orang teman yang kurang beruntung sejak kecil telah ditinggalkan orang tuanya sehingga tidak dapat merasakan kasih sayang dari orang tua. Adapun alasan orang tuanya meninggalkannya karena memang sudah takdirnya meninggal, atau memang ditinggalkan karena faktor ekonomi yang lemah sehingga dari kecil sudah dititipkan kepada saudara maupun orang lain yang berkenan mengadopsi.

Seorang anak sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Akan tetapi ketika seorang anak tidak pernah mendapatkan kasih sayang, maka perkembangannya menjadi tidak terarah dan menjadi jiwa yang kosong. Kosong memiliki maksud anak tersebut tidak memiliki jati diri. Ketika seorang anak merasakan kekosongan dalam jiwanya, dia akan mencari isi dan jati diri yang sebenarnya.

Selain itu, faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak adalah faktor lingkungan. Anak yang hidup di lingkungan yang keras akan memiliki sifat yang keras. Anak dengan karakter seperti itu, cenderung selalu penasaran dengan hal-hal baru.

Pencipta menyajikan sebuah karya dengan tema perjuangan seorang anak dalam mencari jati diri. Selain karena kesesuaian antara

fenomena yang terjadi dan keresahan penyaji, juga didasari keinginan menggarap lakon yang belum banyak tereksplorasi.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyajian lakon "*Ekalaya Takon Bapa*" ini merupakan sebuah upaya yang memiliki tujuan dan diharapkan dapat bermanfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Tujuan dari karya ini antara lain:

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan untuk meraih gelar sarjana S-1 Jurusan Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Menggarap kembali lakon dengan menemukan *sanggit* baru.
3. Sebagai upaya mengangkat nilai-nilai moralitas jawa yang bisa diteladani yang diwujudkan dalam pertunjukan wayang kulit.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penyajian ini adalah:

1. Sebagai media memperkaya *sanggit* baru lakon wayang ini.
2. Menjadi tambahan referensi bagi teman-teman yang akan menempuh tugas akhir karya seni.

D. Tinjauan Sumber

Karya tugas akhir "*Ekalaya Takon Bapa*" merupakan karya yang disajikan melalui perenungan dan peninjauan terhadap berbagai sumber yang sudah ada, baik sumber tertulis, maupun perbincangan dengan para dalang senior. Dari kumpulan tersebut diharapkan dapat menemukan kembali *sanggit* baru yang orisinal tanpa meninggalkan esensi dari *babon* lakon aslinya.

1. Sumber Tertulis

Di dalam buku *Layang Kandha Kelir* yang ditulis oleh Surwedi, terdapat dua lakon yang mengisahkan tentang Ekalaya, yaitu lakon *Dewa Rangsang* dan lakon *Palgunadi*. Keduanya akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

A. Pertama lakon *Dewa Rangsang*

Lakon ini mengisahkan di kahyangan sedang dalam keadaan bahaya. Prabu Dewa Rangsang mengamuk dan ingin menghancurkan kahyangan karena niatnya ingin menikahi Dewi Ekapadmi ditolak. Pasukan durandara kewalahan menghadapi Prabu Dewa Rangsang beserta prajuritnya. Pada akhirnya Bathara Guru mengutus Naradha turun ke dunia untuk mencari seseorang yang dapat mengalahkan Prabu Dewa Rangsang, karena dirasa dewa sudah tidak sanggup menghadapi masalah tersebut. Naradha kemudian turun ke dunia.

Naradha menuju ke Negara Ngastina menemui Prabu Kresna Dipayana. Naradha menjelaskan maksud kedatangannya, kemudian Prabu Abiyasa mengizinkan Naradha membawa salah satu anaknya. Anak Prabu Abiyasa ada dua, yaitu Drestharastra dan Pandhu. Naradha memilih Pandhu walaupun masih balita. Alasan tidak memilih Drestharastra yang lebih tua, karena memiliki cacat fisik yaitu buta mata. Lalu Pandhu dibawa menuju kahyangan oleh Naradha.

Pandhu dihadapkan dengan Prabu Dewa Rangsang. Prabu Dewa Rangsang tertawa, kemudian menyuruh Naradha untuk membesarkan Pandhu. Bersama dewa yang lain, Naradha memasukan Pandhu ke

Kawah Candradimuka. Seketika Pandhu menjadi dewasa. Pandhu kembali menghadapi Prabu Dewa Rangsang.

Peperangan terjadi sangat sengit. Ketika mulai lelah, Pandhu berhasil dikalahkan oleh Prabu Dewa Rangsang. Pandhu dalam keadaan sekarat diberi kekuatan kembali oleh Naradha dan diberi pusaka sebuah anak panah. Dilepaskan panah tersebut, Prabu Dewa Rangsang akhirnya terbunuh.

Atas apa yang dilakukan Pandhu tersebut, dewa memberikan hadiah kepadanya, yaitu berupa beberapa senjata, sebuah kereta bernama Kreta Samur, Rebab Lara Tangis, Suling Pengasih, dan Pandhu berhak menikahi Dewi Ekapadmi. Karena Pandhu belum berkenan menikah, dewa akhirnya memberikan sebuah ajian bernama *aji sabda tunggal* tanpa lawan, jika sewaktu-waktu dirapalkan dapat mendatangkan Ekapadmi.

Beberapa saat kemudian setelah Pandhu menjadi jago para dewa, ia merapalkan aji sabda tunggal tanpa lawan. Datanglah Dewi Ekapadmi. Hasil dari pertemuan tersebut, Pandhu dikaruniai seorang anak dan diberi nama Ekalaya.

B. Kedua lakon *Palgunadi*

Negara Ngastina sedang mengadakan pertemuan agung dalam rangka pelantikan Begawan Durna sebagai guru Kurawa dan Pandawa. Kabar gembira ini terdengar hingga luar Negara Ngastina. Beberapa saat kemudian, datanglah seorang pangeran dari Paranggelung, anak Prabu Supalwadewa yang bernama Palgunadi. Maksud dari kedatangannya adalah untuk menjadi murid dari Begawan Durna. Begawan Durna tidak dapat menerima Palgunadi menjadi muridnya, karena ia tahu bahwa

Palgunadi adalah dari bangsa Nisadha yang terkenal ahli dalam hal memanah. Dikhawatirkan nanti anak Ngastina kalah hebat dengan Palgunadi. Agar Palgunadi tidak tersinggung, Begawan Durna memerintahkan Palgunadi untuk menunggu sementara di Alun-alun Negara Ngastina untuk menunggu jawaban dari Begawan Durna. Palgunadi pun menurut dan meninggalkan pertemuan tersebut.

Begawan Durna kemudian memerintahkan Sengkuni dan Prajurit Ngastina untuk mengusir Palgunadi. Kemudian terjadi peperangan antara prajurit dan Palgunadi. Tidak satupun prajurit yang dapat mengalahkan Palgunadi yang ahli memanah. Begawan Durna lalu menemui Palgunadi untuk menyuruhnya pergi. Palgunadi disuruh untuk bermukim di dalam hutan sementara waktu. Palgunadi menurut dengan syarat diijinkan membuat patung Begawan Durna.

Suatu ketika, Arjuna bersama Punakawan berlatih memanah di hutan. Tiba-tiba datang seekor anjing yang sudah sekarat karena mulutnya penuh dengan panah. Arjuna marah dan mencari orang yang tega membunuh anjing tersebut. Arjuna bertemu dengan Palgunadi lalu terjadi peperangan. Arjuna tidak dapat menandingi kehebatan memanah Palgunadi lalu pergi menemui Begawan Durna.

Begawan Durna melihat Arjuna yang berlari menemuinya. Arjuna menjelaskan apa yang sudah ia alami di hutan. Begawan Durna bersama Arjuna kemudian menuju hutan bersama.

Di hutan, Begawan Durna menemui Palgunadi. Ia mengatakan akan menerima Palgunadi namun dengan syarat Palgunadi memberikan salah satu jarinya agar diputus. Palgunadi menerima permintaan tersebut,

kemudian memotong jarinya. Seketika itu juga Palgunadi mati karena kesaktiannya telah diambil.

2. Sumber Lisan

Surwedi (56), seorang dalang dan juga penulis buku *Layang Kandha Kelir* ini menjelaskan bahwa Pandhu merapalkan aji sabda tunggal tanpa lawan untuk mendatangkan Dewi Ekapadmi, kemudian Pandhu dikaruniai seorang anak dan diberi nama Ekalaya. Tetapi karena secara mental Raden Pandhu belum ingin memiliki anak, ia kemudian melarung Ekalaya disebuah sungai. Kemudian bayi tersebut hanyut hingga tiba disebuah pulau yang terdapat Negara bernama Parang Gelung. Ekalaya ditemukan mengapung oleh Prabu Supalwadewa kemudian dirawat hingga dewasa.

Wardono (59), seorang dalang menjelaskan bahwa beliau belum pernah mementaskan lakon Ekalaya ini. Tetapi beliau menceritakan Ekalaya sudah besar, Ekalaya tidak tahu jika orang tuanya adalah Pandhu. Sehingga pada lakon selanjutnya adalah Ekalaya ingin berguru kepada Durna di Ngastina yang merupakan negara asalnya. Karena ketidaktahuan tersebut, Ekalaya pergi ke Ngastina memang hanya untuk berguru.

Bambang Sugio (67), seorang dalang menceritakan bahwa ketika beliau membawakan lakon Palgunadi ini secara konvensional. Palgunadi merupakan sosok dari Paranggelung yang ingin berguru kepada Durna karena terpesona dengan keahlian memanahnya. Beliau dalam setiap pertunjukannya lebih menggarap tokoh punakawan Bagong yang lebih dominan sisi komedinya.

Supriyono (45), seorang dalang dan guru di SMK Negeri 12 Surabaya (SMKI) mengatakan tokoh Ekalaya lebih mirip dengan Karna jika ditinjau dari proses kelahirannya. Tetapi Ekalaya lebih beruntung karena hanya menjadi korban politik dari Durna agar Arjuna menjadi ahli memanah terbaik di dunia.

E. Sanggit Cerita

Sanggit adalah kemampuan kreativitas dalang dalam menggarap cerita. *Sanggit* berasal dari kata *anggit* yang berarti karang, gubah, atau reka. *Sanggit* merupakan ide atau imajinasi tentang sesuatu, yakni sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. *Sanggit* juga dapat berarti interpretasi seorang (dalang) terhadap sebuah karya (pedalangan) yang belum muncul sebelumnya (Sugeng Nugroho, 2012:99).

Meninjau sumber tertulis maupun lisan, merenungkan, dan melakukan pertimbangan, kemudian disusun kembali lakon *Ekalaya Takon Bapa* yang sesuai dengan tema dan gagasan pokok. Adapun rincian *sanggit* sajian secara garis besar sebagai berikut.

Ekalaya dalam lakon ini sebagai tokoh sentral dengan karakter protagonis dan rasa ingin tahu yang tinggi. Penggarapan *sanggit* tokoh Ekalaya sebagai anak Pandhu Dewanata dan Dewi Ekapadmi yang hilang, lalu hidup di Paranggelung, tempat yang bertolak belakang dengan *passionnya*. Bentuk penggambaran seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Setelah mengetahui bahwa dia bukan anak kandung Prabu Supalwa, dengan penuh ambisi dia mencari siapa orang tua kandungnya. Karakter antagonis dalam lakon ini adalah Arjuna. Arjuna digambarkan sebagai tokoh yang sombong, tidak mau mengakui bahwa

Ekalaya adalah saudaranya. Ekalaya tidak memperdulikan Arjuna, hal yang terpenting baginya adalah mengetahui orang tua kandungnya.

F. Landasan Konseptual

Pencipta menggarap lakon "*Ekalaya Takon Bapa*" ini menggunakan pendekatan konsep *pakeliran* padat dengan tujuan agar lakon tersebut langsung tertuju pada inti permasalahan. Seperti yang disampaikan Sudarko di dalam bukunya yang berjudul *Pakeliran Padat* bahwa:

Pakeliran padat sangat menghindari hal-hal yang bersifat klise yang membutuhkan waktu yang panjang dan merujuk langsung pada pokok permasalahan yang diangkat. Pakeliran padat tidak berorientasi pada waktu, tetapi pada persoalan yang diungkap melalui lakon (Sudarko, 2003:43).

Konsep pakeliran padat ini menjadi acuan untuk mengeksplorasi sajian agar tidak terlalu melebar secara kemasam, dan tidak melenceng sesuai gagasan pokok, supaya mengena secara hayatan. Alasan lain pemilihan konsep pakeliran padat dalam sajian lakon *Ekalaya Takon Bapa* ini adalah pakeliran padat sangat fleksibel, mengedepankan garapan cerita.

G. Metode Kekaryaan

Dalam menyusun karya ini dilakukan beberapa persiapan guna menghasilkan karya yang diharapkan. Adapun tahap persiapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Orientasi

Orientasi adalah langkah awal yang dilakukan dengan mencari informasi yang berkaitan dengan cerita Ekalaya baik berupa sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber webtoografi. Sumber-sumber tersebut sebagai sangat berguna bagi penyaji sebagai dasar untuk menyusun karya “*Ekalaya Takon Bapa*” ini.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk menguji validitas terhadap sumber-sumber yang didapat dalam proses orientasi. Hal ini dilakukan dengan mengamati secara langsung di lapangan terhadap berbagai sumber, baik tulisan maupun wawancara tokoh-tokoh yang memiliki kredibilitas. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data-data yang valid, untuk memudahkan penyaji dalam mencari celah *sanggit-sanggit* sudah ada yang didapatkan dari sumber dan digunakan sebagai acuan dalam menyusun *sanggit* cerita.

3. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan setelah mendapatkan data yang valid. Dari sumber-sumber tersebut, kemudian penyaji mulai mencari *sanggit* yang sesuai dengan tema dan gagasan pokok. Langkah selanjutnya mulai menuangka *sanggit* yang sudah didapatkan kedalam naskah yang mengacu pada garap konsep *pakeliran* padat. Selain itu hasil eksplorasi juga meliputi *catur*, *sabet*, dan iringan *pakeliran*.

H. Sistematika Penulisan

Laporan karya seni ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penciptaan, gagasan pokok, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode kekaryaannya, dan struktur penulisan.

BAB II Proses Penciptaan Karya Seni., meliputi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap penggarapan.

BAB III berisi tentang deskripsi karya seni *Ekalaya Takon Bapa*, yaitu naskah, daftar pengrawit, beserta unsur seni pertunjukan lainnya.

BAB IV memuat tentang analisis kritis karya *Ekalaya Takon Bapa*, hambatan serta penanggulangannya (solusi).

BAB V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran atas karya seni.

BAB II

PROSES KEKARYAAN

A. Tahap Persiapan

Sebelum pencipta memutuskan untuk memilih lakon tersebut sebagai Tugas Karya Akhir, pencipta melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan lakon. Adapun persiapannya dibagi menjadi tiga sebagai berikut.

1. Orientasi

Langkah pertama adalah pencarian informasi terkait cerita Ekalaya baik berupa sumber tertulis maupun wawancara. Pencipta melakukan konsultasi kepada narasumber yang mumpuni serta memahami lakon Ekalaya dan karakteristik setiap tokohnya.

2. Observasi

Tahap selanjutnya adalah pencipta melakukan observasi terhadap informasi yang didapat di tahap sebelumnya. Pencipta memastikan bahwa sumber yang didapatkan valid dengan mengamati sumber tertulis maupun lisan. Pencipta juga mempelajari lebih dalam dari wawancara dengan narasumber yang dianggap memiliki kredibilitas, sehingga pencipta dapat memahami dengan benar yang akan disajikan.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan, pencipta mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan lakon "*Ekalaya Takon Bapa*" antara lain: (1) Pandhu Dewanata istri pertamanya bukan Dewi Kunthi melainkan Bathari Ekapadmi; (2) Ekalaya merupakan keturunan Ngastina, yaitu anak dari Pandhu Dewanata dengan Bathari Ekapadmi; (3) Ekalaya dilarung di sungai seperti cerita Karna.

3. Eksplorasi

A. Penyusunan Naskah

Tahap selanjutnya setelah tahap orientasi dan observasi terkait lakon Ekalaya adalah melakukan perenungan terhadap data yang sudah diperoleh. Perenungan ini guna menemukan *sanggit* yang dianggap sesuai dengan gagasan pokok. Selanjutnya pencipta menyusun kerangka cerita sebagai dasar penyusunan naskah. Hal ini memudahkan pencipta dalam menyusun lakon, *ginem*, *janturan*, *pocapan*, dan *sulukan*. Setelah pencipta menyusun naskah secara utuh, kemudian pencipta mencari *cak sabet* dan karawitan *pakeliran*.

B. Pemilihan Karawitan *Pakeliran*

Karawitan *Pakeliran* adalah pendukung sajian untuk membangun suasana dari setiap adegan, maka dari itu untuk membangun suasana yang diharapkan, pencipta bekerjasama dengan pendukung iringan untuk

menentukan *gendhing* yang sesuai dengan adegannya. Walaupun digarap bersama namun tetap dengan persetujuan pencipta. Adapun jenis karawitan yang digunakan pencipta adalah karawitan garap baru yang masih mengacu pada gaya tradisi.

C. Pemilihan Boneka Wayang

Cerita "*Ekalaya Takon Bapa*" merupakan lakon wayang kulit *purwa*. Pencipta memilih wayang kulit *purwa*, karena cerita wayang *purwa* masih banyak yang belum terekplor. Pencipta melakukan pertimbangan dengan narasumber, yakni terhadap Surwedi dan Suyanto yang memahami karakter setiap tokoh wayang. Setelah dilakukan pertimbangan dengan narasumber, pencipta menentukan pilihan wayang yang akan digunakan sebagai pendukung sajian lakon "*Ekalaya Takon Bapa*".



Gambar 1. Wayang Ekalaya
Wayang Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
(Foto: Krisna Nugroho Jati, 2020)



Gambar 2. Wayang Pandhu Nom
Wayang Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
(Foto: Krisna Nugroho Jati, 2020)



Gambar 3. Ekapadmi
Wayang Koleksi Jurusan Pedalangan SMKN 12 SURABAYA
(Foto: Krisna Nugroho Jati, 2020)



Gambar 4. Dewarangsang
Wayang Koleksi Jurusan Pedalangan SMKN 12 Surabaya
(Foto: Krisna Nugroho Jati, 2020)



Gambar 5. Rangsang Putra
Wayang Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
(Foto: Krisna Nugroho Jati, 2020)



Gambar 6. Braja Wasesa
Wayang Koleksi Jurusan Pedalangan SMKN 12 Surabaya
(Foto: Krisna Nugroho Jati, 2020)



Gambar 7. Supalwadewa
Wayang Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
(Foto: Krisna Nugroho Jati, 2020)



GAMBAR 8. Durna
Wayang Koleksi Jurusan Pedalangan SMKN 12 Surabaya
(Foto: Krisna Nugroho Jati, 2020)



Gambar 9. Taranggana

Wayang Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
(Foto: Krisna Nugroho Jati, 2020)



Gambar 10. Bayi

Wayang Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
(Foto: Krisna Nugroho Jati, 2020)

D. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan karya yang baru dengan berlandaskan ide atau gagasan pokok dari orang tersebut. Berangkat dari fenomena yang berkembang di masyarakat, muncul ide dan gagasan pencipta akan terciptanya karya yang diharapkan menjadi lebih menarik. Dalam menyusun karya seni ini pencipta menuangkan kreativitas melalui gagasan, dengan cara membuat perbandingan tentang *sanggit - sanggit* cerita yang telah ada sehingga terbentuk *sanggit* cerita yang baru.

E. Evaluasi

Karya tugas akhir ini akan disajikan dengan mengaplikasikan konsep *pakeliran* padat. Pencipta akan berusaha semaksimal mungkin demi terciptanya karya tersebut dengan melalui tahap proses latihan. Dalam proses latihan pencipta membutuhkan kritik dan saran dari pendukung terutama peran pembimbing yang sangat penting. Hal terpenting yang perlu diperhatikan yaitu tentang penggarapan *catur, sabet*, dan garap karawitan *pakeliran*. Semua akan dikemas dengan bentuk penyesuain dengan kebutuhan sajian, sehingga akan membuat karya ini menjadi lebih baik.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Bagian *Pathet Wolu*

1. Adegan Kemesraan Pandhu dan Ekapadmi

Pathetan Koor, bedhol kayon ke kanan dan ke kiri kemudian membentuk huruf “V” di sebelah kanan dan kiri *kayon klowong*. *Gendhing Sinom Silir Pathet Sepuluh*, Pandhu dan Ekapadmi tampil dari tengah bayangan besar mengecil, gerakan bermesrahan. Pandhu dan Ekapadmi *tanceb* di tengah rongga *kayon klowong*. *Kayon adu pucuk iringan selingan 1*, tampil bayangan Pandhu dan Dewarangsang kemudian berperang. Setelah perang selesai, bayangan Pandhu dan Dewarangsang *mentas* bayangan membesar. *Kayon dientas*, Pandhu dan Ekapadmi dialog.

PANDHU : *Sekaring giwang seta karpu kang marwa ujwala. Dhuh mutiaraning pun kakang nimas, wong ayu Yayi Ekapadmi.*

EKAPADMI : *Kakang mas, punapa tuhu lair batos anggen paduka tresna dhateng kula.*

PANDHU : *Jagat wus anekseni nggone pun kakang anglabuhi marang sira, rikala jeneng sira yayi rinudapeksa klawan Prabu Dewarangsang. Banjur apa sebabe siadhi tambah marang katresnane pun kakang?*

EKAPADMI : *Dhuh kakangmas jimat sesembahan kula, sandeyaning manah kula muhung tuwuh raos tidha-tidha dhumateng tanceping katresnan paduka.*

Iringan selingan 2, tampil bayangan Pandhu membawa panah. Panah dilepaskan ke arah Dewarangsang mengenai dadanya, Dewarangsang *dientas* membesar, lalu dialog.

PANDHU : *Yayi, lamun ta geni bisa pisah lan urube, srengenge bisa pisah klawan panase, nanging katresnanku marang siadhi ora ana kang bisa misahake.*

2. Adegan Negara Tawang Madya tawang

Iringan *Giro Timpalan*, lalu *Gendhing Ganda Kusuma Slendro Sepuluh*, solah *kayon*. Tampil Rangsang Putra dari *gawang* kanan lalu *tanceb* di *debog* kanan atas, Iringan *sirep* lalu *janturan*.

Janturan:

Anenggih punika gelaring Praja Tawang Madya Tawang. Pranyata negari kinocap gedhe obore nanging peteng jagate, jero tancebe nanging entheng bobote, dhuwur kukuse nanging asor drajate. Lah sinten ta ingkang ngasta puseraning praja, nenggih putra sawargi Prabu Dewarangsang ingkang wenang ajejuluk Prabu Rangsang Putra.

Nuju ing dinten mangke Sang Prabu nedheng anawung bendu, mila tansah gathuk wimbanya. Dupi mulat sebaning sang apatih, sakala kawijil sabdanira.

Selesai janturan iringan *udhar*, kemudian tampil Braja Wasesa dari *gawang* kiri lalu sembah, *tanceb* di *debog* kiri bawah. Iringan *suwuk*, lalu *Sendhon Pathet Wolu Jangkep*, dilanjutkan dialog.

Sendhon Pathet Wolu Jangkep

1, 5 5 5 5 5 5 5 5

O, ing - sun dha-lang ja-ti wa-se-sa

5 6 6 6 6 6

Kang we-nang ma-se-sa

6 6 1 6 5 5 5 353 2

Ke-lir-ku gu-me-la-ring ja - gad

2 3 5 5 5 5 5 5 5 5

Bla-nda-ra-nya ri-sang na-ga-ra-ja

5 6 6 6 6 6 6 6
Kra-wat-nya pa-ndu-du-ting a - ti
 2 2 2 2 2 1 165 56 1
La-ra-pa-nya gam-ba - ring bu-mi
 5 5 3 2 2 3 532 1 1
Dro-jog i - ra sang-ga - bu - wa-na
 2 2 2 2 2 5 2 121 6
Blen-cong-i- ra ba-tha-ra sur - ya
 3 3 3 3 3 3 3
U-ru-pe ba-ru se-te-ja
 3 3 3 532 1 1 1 1
Wus da-dya sa - li - ra tu-nggal
 6 1 232 1 1 121 65
Da-dya ha - yu-ning ba - dan

(Suyanto, 2015:13)

RANGSANG PUTRA : *Paman Patih Braja Wasesa, ampun kaget nek sampeyan kula piji mangarsa.*

BRAJA WASESA : *Inggih ngger, menapa ingkang badhe kadhawuhaken?*

RANGSANG PUTRA : *Paman, sampeyan ngertos werdine tembung mikul dhuwur mendhem jero man?*

BRAJA WASESA : *Inggih ngger, tembung kala wau, lerekipun putra kedah saget misungsung suwarga dhumateng tiyang sepuh.*

RANGSANG PUTRA : *Lha inggih niku ingkang badhe kula gayuh. Menawi kula pinuju lenggah mboten jenak, ngunjuk mboten keraos seger. Jalaran mboten wonten ingkang ndadosaken pangridhuning manah kula, kejawi Pandhu Dewanata ingkang sampun merjaya*

*kanjeng Rama swargi Prabu Dewa Rangsang.
Pandhu Dewanata badhe kula sirnakaken, kanthi
mekaten dados lantaran kula saget caos pisungsung
suwarga dhumateng kanjeng rama prabu.*

Dilanjutkan Greget Saut Malangan Pathet Wolu, lalu dialog.

Greget Saut Malangan Pathet Wolu

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ

Ba-brah-nya lir ka-la ka-si-ku

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ

Gul a-gul kar-ta-ti-nu - lar

6 ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ

Gul a - gul kar- ta-nir - bi - ta

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ

Ku-ra-ke-yan Sang Nir-bi-ta

ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ

Tu-mu-run da-rah Pan - dha-wa

5 6 ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ

Tu-mu-run da - rah Pan-dha-wa

(Suyanto, 2015:19)

BRAJA WASESA : *Inggih ngger, menawi menika ingkang dados margi prayogi, ingkang paman namung jumurung. Nanging menapa angger sampun wuninga wonten pundi dunungipun Raden Pandhu Dewanata?*

RANGSANG PUTRA : *kula sampun nyebar telik mangendrajala, sedaya sampun atur pawarta dhateng kula, bilih Pandhu Dewanata sak mangke mesanggrah ing madyaning wana.*

BRAJA WASESA : *Lajeng karsa paduka kados pundi sinuwun?*

RANGSANG PUTRA : *Pengangkah inggih namung kula lan sampeyan
bidhal mring pesanggrahaning Pandhu Dewanata.*

3. Adegan Wana Mertani

Grebeg Pathet Wolu Kempul Arang, Rangsang Putra dan Braja Wasesa dientas ke kanan. Iringan sesegan, Rangsang Putra dan Braja Wasesa terbang. Iringan Gendhing Rawit Slendro Pathet Wolu, adegan di Alas Mertani, Pandhu Dewanata tampil dari gawang kanan beriringan dengan Ekapadmi yang sedang menggendong anaknya. Iringan sirep lalu janturan.

Janturan:

Wana gung liwang liwung mandira myang randhu alas tepung kadi gunung, pepuletane pang sambung sumambung kawimbunan royoming gegodhongan temah ayom angayomi kang mapan ing kono. Wreksa gung manglung ing balumbang, rinengga terate bang kang kumambang miwah mina kang samya mataya tinon asri lamun kaeksi. Sinten ta ingkang nedheng mesanggrah ing kono, anenggih Raden Pandhu Dewanata myang garwa lan putra.

Setelah janturan selesai, iringan suwuk, dilanjutkan Sendhon Palugangsa Pathet Wolu, Pandhu mengelus Ekapadmi dan anaknya, lalu dialog.

Sendhon Palugangsa Pathet Wolu

5 6 6 6 6 6 6 6
Li-na-li tan bang-kit la-li
 6 6 6 i 6 5 353 216
Sun le-li-pur sa-ya bran - ta
 2 2 2 2 i i65 56i i
Ka-ton weh-e sak so - la - he
 i i i 2 6 i i65 5
Gem-bi-li geng wo-hing ta - wang
 5 6 6 6 6 6 6
Ge-de-bu-gan wak-ing wang

6 6 6 i 6 5 353 216
Je-nang gam-ping re-ca ka - yu
 2 2 2 2 2 1 321 1,2.121 65
Nda-len-jet nggo-le-ki ndi - ka, ya - na

(Suyanto, 2015:66)

PANDHU : *Garwanipun pun kakang nimas Ekapadmi. Bombong tyase pun kakang, awit jeneng sira kang katemben nglairake jabang bayi miyos kakung tinemu rahayu sakarone.*

EKAPADMI : *Kawula nuwun inggih kakangmas, sedaya kala wau awit anggenipun paring panjurung donga paduka dhumateng kula miwah ingkang putra.*

PANDHU : *Yayi, iya. Kajaba saka iku jabang bayi kang katemben sira lairake nora liya amung mujudake sawijining kabungahan kang gedhe dene pun kakang lan sira pinercaya dening Hyang Agung minangka sarana lestarining tumuwuh yayi.*

EKAPADMI : *Kawula nuwun inggih kakangmas, salajengipun ingkang putra menika kaparingan tetenger sinten kakangmas?*

PANDHU : *Ya yayi muga sineksen jagad sak isine, jabang bayi iki tak paringi tetenger Bambang Ekalaya.*

Setelah pemberian nama, iringan gantungan.

PANDHU : *Kajaba iku, pun kakang uga bakal paring pusaka awujud sesotya ludira marang Si Ekalaya.*

EKAPADMI : *Kawula nuwun inggih kakangmas, bilih paduka paring pusaka, kula ugi badhe paring sang-sangan dhumateng kang putra kakangmas.*

PANDHU : *Iya kaya luwih prayoga yayi.*

Bendhengan Pathet Wolu Jugag

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 16i i

Ne-tra cak-su na - ya

5 5 5 5 2 32 2

Res-ti-nya ma-lun-ca-na

6 6 6 6 6 6 6i 65 5 5 5

Kar - na kar-ni wa - teg-nya da-dya sa-wi-ji

(Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1994:52)

Setelah *bendhengan*, iringan *gadhing* dilanjutkan pocapan.

Pocapan:

Kacarita, dereng paripurna denira imbal wacana ugem catur, nenggih raden Pandhu Dewanata miwah Dewi Ekapadmi kasarung wonten dirgantara. Miling-miling anjejangkung nenggih nata ing Tawang Madya Tawang.

Setelah pocapan, iringan *Gantungan* tampil Rangsang Putra dan Braja Wasesa dari *gawang* kiri.

RANGSANG PUTRA : *Paman Patih Braja Wasesa, niki sampun prapteng Wana Mertani ing sak caketipun Praja Ngastina, cobu sampeyan mulat mangandhap, bilih anut ature juru telik sandi menika pesanggrahanipun Pandhu Dewanata.*

- BRAJA WASESA : *Lajeng kersa Paduka Anak Prabu kados pundi?*
- RANGSANG PUTRA : *Bebasan suwe mijet wohing ranti, inggih ing wanci punika kula badhe males ukum sedane kanjeng rama prabu. Badhe kula besmi Pandhu sak kulawargane.*

Setelah dialog, Rangsang Putra tampil dari gawang kanan membawa panah api, iringan *Obong-obongan*, lalu membakar sekitar *pesanggrahan*. Pandhu Dewanata menyelamatkan Ekapadmi. Iringan *Alap-alapan Slendro Pathet Wolu*, Pandhu menghadapi Braja Wasesa. Pandhu mengalahkan Braja Wasesa dengan keris. Dewi Ekapadmi diintai Rangsang Putra, kemudian Rangsang Putra merebut Ekalaya. Iringan *sirep* lalu dialog.

- RANGSANG PUTRA : *Aja alok kelangan hahaha anakmu tak colong.*
- EKAPADMI : *Sliramu sapa? Balekna anakku.*

Iringan *Alap-alapan Slendro Pathet Wolu*, Rangsang Putra membawa Ekalaya pergi. Tampil Pandhu Dewanata akan memanah, iringan *suwuk* lalu *Bendhengan Slendro Pathet Wolu Ngelik*.

Bendhengan Slendro Pathet Wolu Ngelik

᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚

Ya-na Pan-dhu De-wa -na-ta

᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚

Se-ti-ti a - ti a - ti

᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚

Ngem-bat jem-pa-ring nga-yat gen-dhe-wa

᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚

Ta-tag ta - li-ning jem-pa-ring

(Wardono, wawancara 23 Juli 2020)

Setelah selesai *umpak*, iringan *Alap-alapan Slendro Pathet Wolu*, Pandhu melepaskan panahnya dan mengenai Rangsang Putra. Iringan *geteran*, Ekalaya terpental hingga tercebur ke dalam bengawan. *Pathetan*, tampil Pandhu dan Ekapadmi dari gawang kiri, lalu dialog.

- PANDHU : *Adhuh yayi garwane pun kakang, nadyan si duratmaka wus tumekeng lena ewa dene pun kakang*

tan bisa angrebut ekalaya saka saka gegendhongane, tak jaluk siadhi aja banget anggonmu kaduk sungkawa. Pun kakang prasetya bakal ngupadi kendhange putramu yayi.

EKAPADMI : *Dhuh kakangmas, boten nama kula nglepataken paduka, nanging estonipun sanget anggen kula anenutuh dhiri. Kula minangka tiyang sepuh boten saget angreksa wilujenging putra. Mbok bilih menika minangka tengara, bilih jejibahan kula ing madyapada sampun purna dumugi semanten. Kula nyuwun gunging pangaksami kakangmas saha kula nyuwun pamit badhe wangsul ing kahyangan, wilujenge ingkang putra mangsa borong dhateng jengandika kakangmas.*

PANDHU : *Yayi!*

Ekapadmi bayangan membesar sampai hilang, iringan *sak sekatenan*, Pandhu digerakan ke kanan *tanceb* gawang kanan, lalu suasana kayon. Iringan *sak Giro*, seting bengawan tampil Supalwa naik perahu, iringan sirep lalu dialog.

SUPALWADEWA : *Rumangsaku dina iki kok beda lan padatan, adate akeh iwak kang padha nyedhak, nanging iki kok malah ora ana iwak siji sija kang katon. Lho, kae kok ana wewujudan kang kombak kumbul dening banyune bengawan kok sajak nyalawadi, coba tak caketane.*

Supalwa menghampiri bayi Ekalaya, lalu diambil dan kembali menaiki perahu, iringan *sirep* lalu dialog.

SUPALWADEWA : *Jagat dewa bathara, we lha dalah jebul jabang bayi.
Beja ngger dene sliramu ora dimangsa buron banyu.
Heemm bocah glewo glewo kaya ngene kok wong
tuwane wantala. Mbok menawa nggonku beburu
iwak dina iki ora kasil awit kaprebawan si bayi iki.
Sasat nampa nugrahaning hyang agung, sira aja
sumelang ngger tak openi tekan dewasamu.*

4. Adegan Negara Paranggelung

Perahu dientas ke kiri, iringan seseg. Iringan sirep, lalu *janturan* sambil menggerakkan kayon.

Janturan:

Dina gumanti wulan, wulan gumanti taun, gancaring carita jroning pagedhongan kinocap wus langkung saptadasa warsa. Raden Pandhu Dewanata wusnya jumeneng Narendra Ngastina wus murud ing kasedan jati. Kacarita jabang bayi kang wonten ing kadipaten Paranggelung kang ginulawenthah dening sang Supalwadewa wus ngancik akil dewasa lantip pasanginggahita trampil olah kridhaning warastra.

Iringan *Vokalan*, tampil Ekalaya dari *kayon*, iringan *Manah*, kemudian Ekalaya berlatih memanah. Bayangan Ekalaya membesar, iringan *siyak* lalu tampil dari gawang kiri bersamaan Supalwa dari gawang kanan. Iringan *suwuk*, lalu *Sendhon Pathet Sanga*, dilanjutkan dialog.

B. Bagian Pathet Sanga

Sendhon Pathet Sanga

1 1 1 1 1 1 1 1 61, 32
Ling-si -re ra-tri wus ke-ti-ngal, O

3 3 3 3 3 3 3 321 1, 213
Kang ka-pyar-sa a-mung ku - ki - la, O

2 2 2 2 2 216, 321
Bi-na-rung swa-ra - ne, O

612 12 6 6 6 6 6 653 3
Jan - ma kang ngu-pa-di wa - rih

(Supriyono, 2015:6)

SUPALWADEWA : *Ngger Ekalaya, aja kok sengguh pun rama iki ngganggu marang rasamu nalika gegladhen ing babagan kaprajuritan, awit nedya ana dhawuh wigati marang sira.*

EKALAYA : *Inggih rama, mugi keparenga paring dhawuh.*

SUPALWADEWA : *Ngger, pun rama bombong darbe putra jalu kang wasis ulah gegaman, nanging, ndak jaluk uga bisaa nindakake pakaryan kaya sak lumrahe Wangsa Nisadha, ingkang pakulinane misaya mina minangka pangupa jiwa. Aja nganti katungkul anggonmu dhemen olah kridhane jemparing.*

EKALAYA : *Kawula nuwun sewu rama, bilih anggen kula gegladhi kala wau yektosipun namung mituruti sengseming manah kula.*

SUPALWADEWA : *Nanging sliramu wus ngerti yen pun rama iki minangka tetungguling Wangsa Nisadha, sak bisa-bisa sliramu kena kinarya tuladha tumrap nom-noman Nisadha kang pakaryane ngupaya mina.*

EKALAYA : *Dhuh kanjeng rama, salebeting batos kula tuwuh raos mboten tegel bilih mina kala wau namung dipun pejahi, ingkang pungkasanipun dados rerampadan.*

Setelah dialog terakhir, iringan *gadhing*an.

SUPALWADEWA : *Sliramu iku anaku ngger, yen ora mituhu apa kang dadi dhawuhku, banjur ana ngendi dununge rasa bektine anak marang wong tuwa.*

EKALAYA : *Nyuwun gunging pangaksami kanjeng rama dene kula dereng saged minangkani menapa ingkang dados dhawuh paduka.*

SUPALWADEWA : *Jagat dewa bathara, nggonku ngopeni marang anak muga mbesuke bisa nutugake trah tumerah, nanging tinemune malah tansah ambadal dhawuh, bola bali yen sliramu iku pancen dudu tedhak, mula tansah ngreridhu rasaku.*

Supalwadewa membalik ke kanan, Ekalaya *tebah jaja*. Vokalan, lalu dialog.

EKALAYA : *Dhuh bapa, kenging menapa dene paduka ngendika kados mekaten?*

SUPALWADEWA : *Ngger, sing gedhe pangapuramu. Ucape pun rama mau anggepen yen mung tembung ngelantur.*

EKALAYA : *Menapa leres bilih kula sanes putra paduka?*

SUPALWADEWA : *Ngger, sliramu iku putraku, anaku mung sak juga*

EKALAYA : *Mangga rama kula aturi paring dhawuh ingkang prasoja.*

Iringan *sak gadhing*an, Supalwa membalik.

SUPALWADEWA : *Ya ngger, pun rama bakal blaka. Mbok menawa pedhut kang nglimputi iki wis wancine sumilak padhang. Yektine Sliramu pancen dudu putraku,*

kala semana maksih sira jejabang ndak temu ana pinggire Bengawan Gangga. Wiwit dina iku sira tak rengkuh minangka putraku. Tetenger Ekalaya iku wus tinulis ana kalung kang sira anggo. Nora mung kalung nanging uga ali ali kang wus tak lolos, pamrihe mbesuk yen sira wus ndungkap dewasa aja nganti sumurup lamun sliramu iku tedhak turun Ngastina. Ngger mara gage tampanana ali-ali iki.

EKALAYA : *Dhuh bapa, bilih sampun gamblang miwah wijang dhawuh paduka, dinten mangke kula nyuwun pamit saha nyuwun pangestu badhe ngupaya sejatosipun tiyang sepuh kula, semanten ugi kula ngaturaken genging panuwun dene paduka sampun nggulawenthah miwah ngreksa dhumateng kula.*

SUPALWADEWA : *Ngger Ekalaya, iya ngger tak pangestoni, muga bisa ketemu lan wong tuwamu, sak wuse ketemu sudarmamu tumuli asung pawarta marang pun rama, nanging yen ora ketemu marang kang sira upadi daya-daya ndang balia ya ngger.*

5. Adegan Negara Ngastina

Iringan *Ayak Kempul Kerep Slendro Pathet Sanga*, Ekalaya dientas ke kiri, Prabu Supalwadewa dientas ke kanan. Ekalaya masuk ke dalam bayangan *kayon*. Adegan Sokalima, Durna tampil dari kanan dan Taranggana dari kiri. Iringan *suwuk* lalu *Greget Saut Pathet Miring*, dilanjutkan *ginem*.

A. Bagian Pathet Miring

Greget Saut Pathet Miring

ꦱ ꦱ ꦱ ꦱ ꦱ ꦱꦱ ꦱ

Ar-ju-na Ar-ju-ning-rat

ꦲ ꦲ ꦲ ꦲ ꦲ ꦲꦱ 3 ꦲ ꦲ

Ar-ju-na gar-wa-nya ka - lis

(Suyanto, 2015:16)

DURNA : *Ngger anakku Taranggana, banget bombong atiku dene sliramu kang widagda, lantip ing panggrahita, bangkit nyakup saliring piwulang ing reh kaprajuritan saka pun bapa.*

TARANGGANA : *Sewu agenging panuwun dene bapa panemban sampun paring piwulang dhateng kula.*

DURNA : *Mula saka iku pun bapa prasetya tangkep bumi langit, yen sliramu pancen satriya kang unggul ing babagan olah titising jemparing prigeling ayuda mula bakal tak gembleng kareben sak jagad ora ana kang bisa ngasorake ing reh kasantikanmu.*

TARANGGANA : *Dhuh bapa panemban, ngaturaken genging panuwun.*

DURNA : *Nanging sumurupa ya ngger, ngasorake mungsuh nganti tumekeng pati lantaran jemparing iku mung babagan lumrah. Isih ana ngilmu jemparing kang durung kok gayuh, tuladhane mangkene, lumepasing jemparing anut nering lesan tumama ing mungsuhe, nanging mungsuhe ora mati amung*

kekes bebayune, awit nering lesan mung tumama ing pengapesane, mungsuhe ora tekaning pati mung kandheg ing kalah, pancen ora sadhengah titah bisa anggadhuh ngilmu mau. Ya kawruh iku sing bakal tak paringake ing kalungguhan iki.

TARANGGANA : *Mekaten bapa panemban. Ngaturaken genging panuwun.*

DURNA : *Ya ngger mula lumaku alon alon ayo diwiwiti nggone gegladhen kulup.*

Iringan *Grebeg Slendro Pathet Miring Taranggana* dan *Durna* dientas ke kiri. Suasana kayon, Ekalaya melihat seekor anjing akan memangsa anak ayam. Iringan *sirep* lalu dialog.

EKALAYA : *Jagad dewa bathara, iki kok ana babon kinerah wujud sona ajag. Kamangka si babon nedheng nggolekake pangan kuthuk-kuthuke, yen klakon dimangsa tegese si kuthuk bakal kaliren tan wurunga mesthi mati, ora jeneng aku bakal gendhak sikara, nanging sedyaning atiku mung aweh tetulung lan si babon uga sak kuthuke.*

Iringan *udhar* beralih ke iringan *kirik kepanah*, Ekalaya memanah mulut anjing, tetapi tidak membuat anjing tersebut mati. Anjing dientas ke kanan. Taranggana melihat anjing tersebut, lalu dibawa menemui Durna. Iringan *suwuk* lalu dialog.

TARANGGANA : *Dhuh bapa panemban, teka wonten lelampahan kados mekaten, katemben kula nampi dhawuh paduka parandene saestu kanyatan. Dene wonten sona ajag ingkang tutuke ketaman jemparing, nanging elokipun sona kala wau boten pejah.*

- DURNA : *Ngger Taranggana, aja jeneng sira pun bapa uga nggumun nyawang kahanan kang lagi wae dumadi. Kok ya ana pawongan kang ngilmu jemparinge wus ngancik tataran luhur.*
- TARANGGANA : *Bapa kula nyuwun pamit badhe ngupaya sinten pawongan kala wau.*

Iringan Grebeg Slendro Pathet Miring, Taranggana dientas ke kiri, diikuti Durna. Taranggana bertemu Ekalaya, iringan suwuk lalu Bendhengan Pathet Serang, dilanjutkan dialog.

B. Bagian Pathet Serang

Bendhengan Pathet Serang

ꦱ ꦱ ꦱ ꦱ ꦶ ꦩꦶ ꦶ

Sumunaring sang dewang kara

ꦱ ꦩ ꦶ 5 5 5 5 6 6 ꦶꦩ ꦭꦶꦩ 5

A - nyo - ro-ti me-ga-lan gunung - gunung

3 5 6 6 6 6 3 6 ꦶ

Bi-na-rung o-ce-hing ku-ki-la

3 2 3 1 1 1 6 3 ꦶꦱ 3

Yen ka-pyar-sa ga-we nge-sing ndri-ya

(Supriyono, 2015:17)

- TARANGGANA : *Durung sawetara suwe nggonku nggoleki pawongan kang gawe sangsarane si sona ajag, iki ana satriya ngadhang laku, lamun nitik jemparing kang sira cangking semune tan pra beda kaya jemparing kang tumanceb ing tutuke sona ajag. Mara gage ngakua jenengmu sapa lan saka ngendi pinangkamu.*

- EKALAYA : *Aku satriya mendhang-mendhang kebaratan kang sudi mastani aku, Bambang Ekalaya. Bali sapa kekasihmu raden.*
- TARANGGANA : *Pamadyaning Pandhawa, Taranggana kekasihku. Ekalaya, kanthi dhasar apa dene sliramu mrawasa wujud sato kang tanpa dosa*
- EKALAYA : *Lho mengko dhisik raden, sumurupa, sajroning nggonku lumaku ora jinarag aku weruh babon kang bakal dimangsa sona ajag. Babon mau tak belani, nyatane si babon nedheng anggolekake pakan kuthuke, yen si babon dimangsa sona ajag tan wurunga si kuthuk bakal mati kaluwen.*
- TARANGGANA : *Aja ngayawara tembungmu, cetha yen sliramu mung arep ngrusak tatananing kodrat kang lumaku. Ukum pangan kanggo bangsane sato kewan iku anane ya mung mangan lan dipangan.*
- EKALAYA : *Pancen bener raden, nanging ora sak teruse kodrat bakal lumaku kaya kang uwis, bisa uga mbesuk kodrat mau uga bakal owah anut lan kahanane. Jalaran lelakon mau tan beda kaya kang nembe tak lakoni raden, aku wiwit bayi wus ora sumurup ana ngendi wong tuaku sekloron.*
- TARANGGANA : *Banjur karepmu kaya ngapa?*
- EKALAYA : *Aku bakal ngupadi ana ngendi papan dununge wong tuaku, manut ujare kang momong aku, wong tuaku ana Negara Ngastina.*

TARANGGANA : *Saya ndleming gunemu tanpa petung, ora ana lelakone wong ngastina duwe tedhak turun kaya sliramu. Iki lho sejatine putra Ngastina tan ana liya mung Arjuna. Sembada sliramu bisa ngaku putra Ngastina yen bisa ngasorke kridhaku.*

EKALAYA : *O mangkono, ayo, sak gendhingmu tak ladeni raden.*

Iringan *Ayak Slendro Pathet Serang*, Ekalaya melawan Taranggana. Taranggana kalah, iringan *suwuk* kemudian dialog *sumbar*.

TARANGGANA : *Nadyan aku kedhengser, nanging aku ora rumangsa kalah, ora ana jamake wong sudra kaya sliramu sembada ngalahke marang aku sing sayektine putra Ngastina.*

EKALAYA : *Yen durung marem tampanana jemparingku.*

Iringan *Alap - alapan laras slendro pathet serang*, Taranggana memanah kemudian dientas ke *gawang* kiri, Ekalaya tampil dari *gawang* kiri dengan memanah kemudian dientas ke *gawang* kanan, ilustrasi panah Ekalaya menghancurkan panah Taranggana, kemudian mengenai *sumping* Taranggana. Durna tampil dari *gawang* kanan kemudian memisah pertikaian antara Ekalaya dan Arjuna. Iringan *suwuk* diteruskan *ginem*

DURNA : *E lole-lole, rebut sorot kekuwunge jebul ana padudon antarane Putraku Taranggana lan pawongan kang nyalawadi. Mengko dhisik kisanak, sapa wewangimu lan saka ngendi pinangkamu?*

EKALAYA : *Inggih kawula nuwun sewu panemban, ingkang sudi mastani kula, pun Ekalaya wingking saking Paranggalung Wangsa Nisadha, putra angkatipun Rama Supalwadewa panemban*

DURNA : *Yen ora sisip Wangsa Nisadha iku kang saben dina pakaryane misaya mina*

EKALAYA : *Kawula nuwun inggih panemban*

- DURNA : *Apa darunane dene sliramu pasulayan marang siswaku si Taranggana*
- TARANGGANA : *Kawula nuwun sewu bapa, ingkang kula pundhi muhung sabda paduka bapa panemban.*
- DURNA : *Lire kaya ngapa kulup?*
- TARANGGANA : *Paduka sampun paring dhawuh dhateng kula bilih sakureping langit miwah lumahing bumi, mboten wonten satriya ingkang timbang lan kaprawiran kula, langkung-langkung ing reh olah titising jemparing. Ewa semanten wonten pawongan ingkang sumalonong nyebar kaprawiran ngongasaken kadigdayanipun. Sami kemawon bilih badhe damel kucemipun ingkang putra pun Taranggana*
- DURNA : *O kaya mangkono Ngger. Mengko dhisik, Ekalaya, aku kok sujana marang sliramu, merga racake wong Nisadha iku ora nduweni kekareman marang olah kanuragan. Apa sebabe sliramu bisa ngalahke marang putraku Si Taranggana, bab ngilmu jemparing, sliramu antuk saka sapa lan meguru ana ngendi?*
- EKALAYA : *Kula mboten gadhah dwija ingkang paring kawruh lepasing jemparing panemban*
- DURNA : *Kaya mangkono Ekalaya. Banjur darbe sedya apa dene sliramu tumeka ana ing negara Ngastina?*
- EKALAYA : *Kawula nuwun inggih panemban, esthining manah kula, sowan kula ing praja ngastina badhe madosi tiyang sepuh kula*

DURNA : *Kanths titikan apa dene wong tuwamu mapan ana kene? Apa ana tandha kekancingan kang minangka bukti sing nduduhake lamun sira putra Ngastina*

EKALAYA : *Inggih panemban, katitik saking sesotya ingkang dipun paringaken dumateng kula menika, dene ing sak waliking socaning kalpika menika wonten pralambang Negari Ngastina. Mbok bilih paduka panemban pirsia sinten ta ingkang kagungan kalpika menika, kula nyuwun dipun larapaken.*

Bendengan Pathet Serang dengan ilustrasi Ekalaya mengeluarkan cincin, kemudian ginem.

Bendengan Pathet Serang

᠘ ᠘ ᠘ ᠘ ᠘ i ᠘i i

Bang-bang we-tan wus ke-ti- ngal

᠘ ᠘ i 5 6 ᠘᠘ 6i6 5

Su-mu-na-ring men-dhung pe - thak

3 5 6 6 6 6, 3 6 i i i

Yen ci-nan -dra ka-dya, nre-sep-nya ndri-ya

3 2 3 1 6 3 53 3

Ja-gad we-tan wus ke -ti - ngal

(Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1994:56)

DURNA : *O lole-lole ngger Arjuna, kok jebul jebles ora geseh klawan ali-alimu ngger Taranggana. Ora ana ali-ali wujud kang winangun kanthi seratan Pandhu. Ekalaya, kawruhana ya ngger, lamun Sinuwun Prabu Pandhu iku wus murud ing kasedan jati.*

EKALAYA : *Kawula nuwun inggih panemban. Ngaturaken gunging panuwun bilih paduka, sampun paring uninga sinten sudarma kula.*

TARANGGANA : *Pangapunten ingkang agung bapa panemban, putranipun rama swargi Prabu Pandhu punika jejering satriya linuwih ingkang saget dipun timbang bobotipun.*

DURNA : *Taranggana, kok mangkono ucapmu.*

Setelah dialog terakhir, iringan *gadhing*an.

DURNA : *Mangertia, sejatine Ekalaya iku putrane sinuwun swargi Pandhu Dewanata. Lire ekalaya iku dudu wong pidak pedarakan. Sliramu wus sumurup dhewe yen katyasané Ekalaya bisa ngungkuli kadigdayanmu, kamangk Ekalaya tanpa wulang wuruke guru ewa dene keprigelane lan katyasané pilih tandhing boboting aprang. Bareng sliramu ngger Taranggana rina wengi tansah sumandhing marang pun bapa sekabehing ngilmu jaya kawijayan lan guna kasantikan bebasan tak sok glogok tanpa sisa ewa dene sliramu isih sor ngayuda lan si ekalaya.*

TARANGGANA : *Kula gadhah pemanggih, sedaya ingkang kula damel paugeran estonipun namung dhawuh paduka, lajeng kenging menapa bapa panemban malah semunipun nutuh dhateng kula. Paduka menika guru kang kedah dipun gugu sarta ditiru, lajeng ingkang lepat menika muridipun menapa gurunipun?*

DURNA : *Lho mengko dhisik, sliramu satriya sing bisa ngasah kadewasan, kudu bisa mulur nalarmu lan mulat sarira, aja waton gegaran pinter, lan sumandhing*

guru. Satriya aja dhemen mung nampa pangalembana banjur ora ngudi ing reh wuwuhing kawruh, kagunan semono tan wurunga bakal muspra. Bali ing wosing rembug, sliramu rumangsa legawa apa ora yen Ekalaya jatine mono kadangmu pribadi?

TARANGGANA : *Panemban, senaos mekaten kula mboten sudi ngaken kadang lan Ekalaya. Wirang ingkang sampun kula sandhang mboten saget tinebus mawi srana menapa kemawon, Negari Ngastina mboten mbetahaken pawongan ingkang nami Ekalaya.*

Setelah dialog Taranggana, *dodog kothak* iringan berhenti. Lalu dialog Ekalaya

EKALAYA : *Sampun panemban, kula mboten badhe milik kamukten, estining manah namung badhe mangertosisudarma kula. Rehning sampu gamblang kanthi paseksen paduka, keparenga kula nyuwun pamit dhateng Paranggalung.*

Iringan *Jengglengan*, suasana *kayon* membentuk pola "V" membatasi Ekalaya.

BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

A. Tinjauan Kritis Kekaryaan

Berdasarkan lakon yang sudah ada dan sudah digarap dari pengalaman melihat dan membaca serat Layang Kandha Kelir, Mahabharata, dan juga wawancara dengan berbagai narasumber baik dalang maupun seniman yang mumpuni. Terdapat banyak sekali *sanggit-sanggit* yang ditemukan mengenai tokoh Ekalaya, dengan demikian penggarapan penyaji dapat berdasar kepada argumen-argumen yang didapatkan penyaji untuk menyusun lakon "*Ékalaya Takon Bapa*".

B. Hambatan

Proses penggarapan karya "*Ékalaya Takon Bapa*" ini tentunya terdapat hambatan yang menjadi kendala, diantaranya:

1. Pandemi yang sedang terjadi di seluruh dunia
2. Keterbatasan jumlah pendukung sajian
3. Latihan yang hanya dibatasi 10 hari
4. Libur semester, membuat pendukung pulang ke kotanya masing-masing

C. Penanggulangan

Setelah muncul beberapa hambatan yang menjadi kendala, pencipta mencoba mencari solusi untuk menanggulangi hambatan yang telah terjadi, sebagai berikut.

1. Pencipta bersama pencipta lain menghadap Kaprodi Pedalangan untuk berdiskusi perihal jadwal dan teknis latihan.
2. Pencipta berdiskusi dengan Wakil Dekan 1, Ketua Jurusan Pedalangan, dan Kaprodi Jurusan Pedalangan untuk menentukan tanggal penentuan ujian karya Tugas Akhir.
3. Pencipta berdiskusi dengan dosen pembimbing dan dosen lain guna mencari solusi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyaji telah melakukan proses yang panjang dalam menyusun naskah serta deskripsi sajian sebagai Karya Tugas Akhir dengan lakon “*Ekalaya Takon Bapa*” yang merupakan inovasi baru mengenai lakon Palgunadi. Keragaman *sanggit* merupakan pembaruan untuk menambah referensi pada lakon “*Ekalaya Takon Bapa*”. Lakon “*Ekalaya Takon Bapa*” ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali semangat pelaku seni dalam berinovasi sesuai dengan kemampuan masing-masing setiap orang, dan diharapkan dapat menggugah semangat bagi pelaku seni dalam mengembangkan cerita wayang *purwa*.

B. Saran

Penyaji menyadari bahwa sajian ini masih jauh dari kata sempurna, banyak hal yang harus dibenahi dalam penyusunan karya ini. Untuk itu penyaji sangat mengharapkan kritik yang bersifat membangun dan saran yang akan memberikan warna yang lebih menarik dalam karya ini. Semoga susunan karya yang belum sempurna ini tetap dapat bermanfaat khususnya bagi kekayaan *sanggit* bagi dunia pedalangan.

KEPUSTAKAAN

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timr. 1994. *Lagon Vokal Dhalang Jawa Timuran*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran Tabir dan Liku-likunya*. Surakarta: ISI Press.
- Solichin, dkk. 2017. *"Filsafat Wayang Sistematis"*. Jakarta: Senawangi.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Yayasan Citra Etrika.
- Supriyono, dkk. 2008. *Pedalangan: Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan.
- Supriyono. 2015. *"Lagon Vokal Pakeliran Jawa Timuran"*. Bahan Ajar Jurusan Pedalangan SMKN 12 Surabaya.
- Surwedi. 2014. *Layang Kandha Kelir: Jaman Antaraboga*. Jogjakarta: Buku Letera.
- Timoer, Sunarto. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetan: Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.

Daftar Narasumber

Bambang Sugio (67), dalang wayang kulit. Jogo Satru, Sidoarjo.

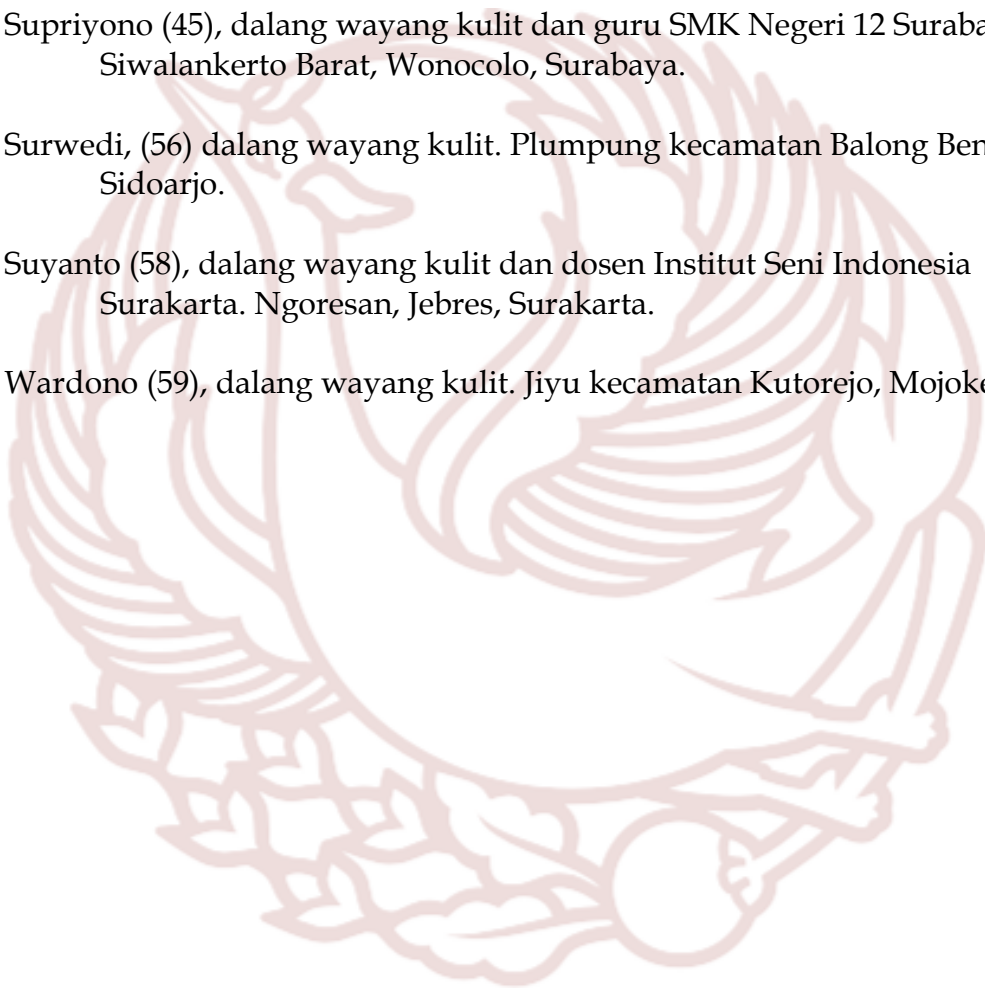
Cahyo Kuntadi (39), dalang profesional dan pengajar Prodi Pedalangan ISI Suakarta. Sawahan, Jaten, Karanganyar.

Supriyono (45), dalang wayang kulit dan guru SMK Negeri 12 Surabaya. Siwalankerto Barat, Wonocolo, Surabaya.

Surwedi, (56) dalang wayang kulit. Plumpung kecamatan Balong Bendo, Sidoarjo.

Suyanto (58), dalang wayang kulit dan dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Ngoresan, Jebres, Surakarta.

Wardono (59), dalang wayang kulit. Jiyu kecamatan Kutorejo, Mojokerto.



Glosarium

<i>Alap-alapan</i>	: Salah satu pola dalam karawitan Jawa Timuran.
<i>Ayak</i>	: Salah satu pola dalam karawitan Jawa Timuran.
<i>Bendhengan</i>	: Salah satu lagu yang dilantunkan oleh dalang ketika pementasan wayang.
<i>Cakepan</i>	: Lirik
<i>Catur</i>	: Dialog dalam bahasa jawa.
<i>Dientas</i>	: Dikeluarkan dari layar pementasan.
<i>Gadhingan</i>	: Salah satu iringan yang dipergunakan dalam <i>pakeliran</i> Jawa Timuran pada saat pocapan, <i>ginem</i> tertentu, untuk mendukung suasana. Instrumen gender barung, gender penerus, gambang, siter, slenthem.
<i>Gawangan</i>	: Sudut layar dalam pementasan wayang kulit.
<i>Gedebog</i>	: Pelepah pohon pisang untuk menancapkan wayang.
<i>Gedhog</i>	: Sebuah kegiatan menghentak kotak wayang dengan sebuah pemukul.
<i>Gending</i>	: Lantunan melodi dalam sebuah kesatuan karawitan.
<i>Ginem</i>	: Bicara dalam bahasa jawa.
<i>Janturan</i>	: Sebuah teks yang bersifat deskriptif dalam sebuah pementasan wayang.
<i>Karawitan Pakeliran</i>	: Sebuah kesatuan karawitan yang dirancang khusus untuk mengiri pementasan wayang.
<i>Kayon</i>	: Wayang dengan bentuk segitiga yang menjadi simbol dunia.
<i>Kelir</i>	: Sebuah layar khusus untuk pementasan wayang kulit.
<i>Kothak</i>	: Kotak kayu untuk menyimpan wayang.
<i>Kupu tarung</i>	: Ragam <i>sabet</i> khas pakeliran Jawa Timuran dengan tokoh wayang bambangan.
<i>Lakon</i>	: Cerita wayang yang baku.
<i>Lancaran</i>	: Salah satu pola dalam karawitan.
<i>Laras</i>	: Nada dalam bahasa karawitan.
<i>Miring</i>	: Salah satu pakem karawitan Jawa Timuran sebagai rambatan sebelum pathet serang.
<i>Pathet</i>	: Wilayah nada pada karawitan.
<i>Pathetan</i>	: Salah satu lagu yang dilantunkan oleh dalang ketika pementasan wayang.
<i>Pelungan</i>	: Sebagai kombangan dalam gending Ganda Kusuma.
<i>Pocapan</i>	: Narasi dalang yang tidak diiringi gending.
<i>Prenesan</i>	: Adegan percintaan dalam bahasa jawa.
<i>Sabet</i>	: Gerak wayang.
<i>Sanga</i>	: Salah satu pakem pada karawitan Jawa Timuran yang menitik beratkan pada nada 2 dan 6
<i>Sanggit</i>	: Alur cerita dalam pementasan wayang.

<i>Serang</i>	: Salah satu pakem pada karawitan Jawa Timuran yang menitik beratkan pada nada 3 dan 6
<i>Sepuluh</i>	: Salah satu pakem pada karawitan Jawa Timuran yang menitik beratkan pada nada 1, 3 dan 5
<i>Sirep</i>	: Melodi gamelan yang dibunyikan dengan volume suara kecil.
<i>Slendro</i>	: Nada pentatonis dalam gamelan.
<i>Suwuk</i>	: Isyarat untuk permainan gamelan berhenti.
<i>Udhar</i>	: Isyarat untuk permainan gamelan untuk meningkatkan volume suara.
<i>Wolu</i>	: Salah satu pakem pada karawitan Jawa Timuran yang menitik beratkan pada nada 1 dan 5



LAMPIRAN I
DAFTAR PENDUKUNG IRINGAN

1. Penyaji : Krisna Nugroho Jati
 2. Kendang : Bagus Baghaskoro Wisnumurti, S.Sn
 3. Gender I : Heru Purwoko, S.Sn
 4. Gender II : Pringgo Jati Rahmanu
 5. Demung I dan Rebab : Sindhung Bima Nugraha
 6. Demung II dan Slenthem : Brian Bramantya
 7. Saron I : Sihhono Wisnu Purwolaksito
 8. Saron II dan Siter : Catur Rama
 9. Peking dan Gambang : Nanang Kris Utomo
 10. Bonang : Lambang Kokoh Restu Pambudi
 11. Kempul : Andrean Putra Pradana
 12. Suling : Anang Solichin
 13. Swarawati I : Asrining Kusuma Anindya K
 14. Swarawati II : Aulia Pangesthi
- 

Lampiran II

666 565 555 352 121 .111̄ .111̄
 .1215..(5)

A. Notasi Gendhing

1. Pathetan Koor

i i i 65 5 5 5 56i i
 Le - su le - sah la - mun ka - pi - sah

5 5 5 123 5 5 2 2 23

21
 Te-mah am- be -la - sah tan - pa tre -
 kah

3 3 3 3 5 1 23 3 ,

56.i
 Ji-wa kang a - nan - dhang pa - pa,
 O...

2 2 2 2 235 5
 Ra - ga tan ku - wa - wa ,

2 2 2 1 2 61 65
 A - nam - pa bot - ing tres - na

1 1 5 6 1 1 12 2
 Ka - dya wong ke - ti - ban gu - na

2. Sinom Silir - selingan 1 - selingan 2

Sinom

.... ...1̂ 3216̂ 532(3)
 2165̂ 3235̂ 2352̂ 316(5)
 || 2165̂ 2321̂ 5253̂ 652(1)
 3565̂ 3235̂ 2165̂ 316(5)
 1612̂ 1615̂ 2152̂ 532(1) ||

Selingan I

5352.535 23526 666 666 5i6

Selingan II

Bonang nitir nada cilik, gong 6 dipekak kaya reyogan, usahakne pas buta kenek pas tiba gong gedhe, kabeh jleng 1.

3. "Jagad tanpa timbang"

3232 1232̂ 3562 3565̂
 6565 3235̂ 3212 3561̂
 6i6i 6321̂ 2121 5321̂
 2312 323. 3235 623(5)

4. Gandakusuma

1111 2612 33332̂ 1656216̂
 6666 2321 .6.5 .3.5̂
 .3.2 .1.2 .5.3 .2.1
 .5.6 .i.6 .2.1 .6.(5)
 3123.16̂ .323612̂ 3123.16̂ .3.6̂
 3123.16̂ .3.1 55612̂ .6.5̂
 .3.2 .1.2 .5.3 .2.1
 .66.i5i6̂ ..5i65i6̂
 .22.2321̂ .2.1.6.(5)

5. Bodholan kempul arang - sesegan

Sesegan

6565 25i6 5352 3i6(5)

6. Gending Rawit (dikei rambatan)

i6i5 2356̂ 2321̂ .6.(5)
 || 2121 5352̂ 3216̂ 5156̂

5365 6i56 1652 356(5) ||

222 235 55 .2.6 6 66 (6)
 55 5 6i 2 6 i 2 . 222 3 2 i 6 (5)

13. Adegan Supalwaka

7. Gadingan .i65 .i65 ..6i 56i(2)
 8. Obong2an - alap2an ..i2 .i2i 6.56 i5i(6)
 .322 .132 35.2 32i(6)
 .121 .232 .355 2i6(5)

Obong- obongan

.35. 65.3 5.65 .356
 5352 .235 6(5)
 5226 6556 56i(2)
 3232 3232 3232 1235
 2255 2356 i6i6 523(5)
 .2.5 .6.1 .2.5 .6.1
 5i5i .2356(5) - alap-alapan

Sirep (wis malik pathet)
 3232 5321 2123 235(6)
 i6i6 i653 2126 13i(2)

14. Ganti adegan, udhare sirepan ndhuwur dadi ayak 9 Malangan

|| 6562 3532 6562 365(3)
 6562 3653 6561 232(1)
 6561 2321 3563 52i(6)
 3563 5216 3562 365(3)
 6562 3653 6562 353(2) ||

9. Perang Pandu vs Rangsang Putra (Belum)

10. Matine Rangsang Putra

|| 35... 2 3 5 3 6 5 3 5 2
 .356 i(6) 6 6 6 6 6 6 .56356
 5 6 3 2 3 1 .23(5) ||
 356 365 235 365 235 352 35(6)
 356 5i6 356 5i6 563 231 23(5)
 Suwuke kaya bal tiba

Nek siak dadi iki ya

|| 6636 3636 3636 3636
 622i i665 5336 655(3)
 3363 6363 6363 6363
 366i i226 6i15 533(2)
 2252 5252 5252 5252
 2123 2123 3353 322(1)
 ii5i 5i5i 5i5i 5i5i
 i335 5663 3552 2ii(6)
 6ii2 2ii3 3ii2 2ii6

11. Pandu Ekapadmi kaya palaran

i ... 5... 2 ...
 5... 1.....(0)

12. Ekapadmi lunga

(5)6i 56i 56i iii iii
 iii 26i5 555 2 22 (2)

622i i665 5336 6553) ||

i15i 515i 515i 515i

i335 5663 3552 2ii6)

6ii2 2ii3 3ii2 2ii6

TABUHAN DEMUNG

|| 1216 5653) 5653 6532)

622i i665 5336 6553) ||

3532 5321) 2321 3216)

swk .331 1331 1332 2116)

1216 5653) ||

TABUHAN DEMUNG

|| .1.2 .1.6 .5.6 .5.3)

.5.6 .5.3 .6.5 .3.2)

15. Ekalaya kaget nek dudu anake
Jleng 6 trus vocal tunggal

16. "pun rama bakal blaka" (kaya
gadhingan)

..56 .56i .653 2.2. .3.2)

.3.5 .3.2 .5.3 .2.1)

.356 .2.1 6.32 .1.6)

.2.3 .2.1 .3.2 .1.6) ||

swk .3.2 .1.6)

20. Kirik kepanah

656i653 656i653 112121

17. Ekalaya budhal – sanga ngalor

2 3 5 6)

18. Miring – disuluki

i56i

|| i656 i653 i653 56i6) ||

56i5 i653 1231 3216)

21. Miring maneh

22. Suluk Serang

36.3632) Sarone Nikeli

5i65 .56ii .56ii 5555

19. Grebeg miring

i653 .66356i 3565i65i

Bk: ...i ..35 65i6 6332

65123.3 53123)

2ii6)

23. Perang

|| 6636 3636 3636 3636

|| 1313 56i6) i6i6 i56i

622i i665 5336 6553)

6535) i635 i635 i2i6 5356

3363 6363 6363 6363

5321 2353) ||

366i i226 6i15 5332)

2252 5252 5252 5252

24. Sumbar – Alap – alapan Serang

2123 2123 3353 3221)

25. Jengglengan Ending

|| . . . 6)

B. NOTASI VOKAL

1. **Introduksi** – semacam pathetan

i i i 65 5 5 5 56i i
Le - su le - sah la - mun ka - pi - sah

5 5 5 123 5 5 2 2 23 21
Te - mah am - be - la - sah tan - pa tre - kah

3 3 3 3 5 1 23 3 , 56.i
Ji - wa kang a - nan - dhang pa - pa, O...

2 2 2 2 235 5
Ra - ga tan ku - wa - wa ,

2 2 2 1 2 61 65
A - nam - pa bot - ing tres - na

1 1 5 6 1 1 12 2
Ka - dya wong ke - ti - ban gu - na

2. **Bacutke Sinom Silir**

.6 i 2 i2 .i 6 62 2
 Go - lar ga - lir ke - nek gu - na

.6 i 2 i2 .6 5 65 5 i2 65 i6 (5)
 Wong mba - tik si - nam - bi na - ngis, **si-nam-bi na - ngis**

.6 i 2 i2 .6 i6 2i 6
 Ma - lam wu - tah be - la - ba - ran

$\overline{.3}$ 5 6 $\overline{56}$ 3 5 $\overline{.3}$ 3 $\overline{.2}$ 3 5 $\overline{.2}$ $\overline{35}$ 2 $\overline{.1}$ (6)

Ge - ni mu - rub den un - du - ri, **ge - ni mu - rub den un - du - ri**

$\overline{.6}$ i $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{.6}$ i $\overline{.6}$ 6 $\overline{6i}$ i $\overline{.i}$ i $\overline{.i}$ i $\overline{6i2}$ $\hat{2}$

Su - mle - nget ra - sa - ne a - ti, can - thing - nya den u - ring - u - ring

$\overline{.6}$ 3 3 $\overline{.3}$ $\overline{.2}$ 3 $\overline{5365}$ 5 $\overline{.3}$ 5 6 $\overline{.5}$ $\overline{.6}$ $\overline{35}$ $\overline{32}$ (2)

Ga - wang - an si - nan - dhung pu - tung, **ga - wang - an si - nan - dhung pu - tung**

. . . . $\overline{.5}$ 6 $\overline{.6}$ 6 . . $\dot{2}$ $\dot{3}$. \emptyset $\overline{.6}$ $\hat{6}$

Ru - jak ga - dhung mas pe - nge - ran

$\overline{.6}$ i $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{.6}$ i $\overline{.6}$ 6 $\overline{.6}$ $\overline{6536}$ 5 $\overline{3}$ $\overline{5}$ 2 2 $\overline{321}$ (6)

A - ti bi - ngung ra ka - ru - an, ke - cu - bung lo - ro men - de - mi

$\overline{.6}$ i $\overline{.6}$ i $\dot{2}$ 6 $\overline{53}$ $\overline{.3}$ 3 $\overline{.6}$ i $\overline{.6}$ i $\dot{2}$ 6 $\overline{53}$ $\overline{.5}$ $\hat{6}$

Ke - mbang ja - gung di - cu klek ci - na ba - reng ka - dhung di - ka - pak - e - na

$\overline{.6}$ i $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{.6}$ $\overline{12}$ 6 3 $\overline{.2}$ $\overline{35}$ 5 $\overline{.3}$ $\overline{5}$ 6 $\overline{3}$ $\overline{2}$ 2 (2)

E - man - e - man wong a - yu ke - ti - ban gu - na ke - ti - ban gu - na

3. "jagad tanpa timbang"

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\overline{2i}$ 6 3 3 6 5 3 $\overline{23}$ 1 2
Tres - na - ning Sang Pan - dhu mring Dyah E - ka - pad - mi

6. Gending

. . . . 5 6 $\overline{12}$ i $\overline{.6}$ i $\overline{.5}$ 3 $\overline{.2}$ 3 $\overline{.2}$ 2

Sar - wa ngra - wit, so - lah lan leng - got ba - wa - ne
 . . 2 2 . . 26 6 .5 6 . i .6 i i2 6
 Ke-nes ke - wes gan-dhes a - ga - we ge - mes
 . . 3 3 . . 56 5 6 i 2 i . 6 56 6
 Nya -ta pu - tri kang su - lis - tyeng war - ni
 . . 5 6 2 i 53 2 2 2 3 5 2 12 16 5
 Tu - hu da - tan ki - rang ca-cat lu - wih war - ni

VOKAL OBONG-OBONGAN

(5) 6 ĩ 2 i 6 5 . 5 6 ĩ i 2
 La - tu le - tuh a - ngo - bar da - di pra - ha - ra

PANDHU KELANGAN ANAK

i i i i 2 2 2 2i
 Sang Ra - den nan - dhang dhuh - ki - ta
 5 6 3 5 6 65
 Re - ru - jit kang na - la
 2 5 6i 5 3 2 2 2
 Mu - lat kang pu - tra ci - ni - dra
215 5 5 5 5 3 2 2 2 23 21
 Wa - sa - na sir - na nut I - li - ning to - ya

EKALAYA KAGET DUDU ANAKE

3 3 3 3 3 3 3 2.i
 Ka - gyat ri - sang E - ka - la - ya
 i i i 6 i ĩ 6 i
 Mi - dha - nget dha - wuh keng ra - ma
 i 6i5 3 3 3 21 123 3 , 3 . 6i
 Pin - dha ri - na - cut kang suk - ma O...



BIODATA



Nama : Krisna Nugroho Jati
NIM : 16123107
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 24 Desember 1997
Jurusan : Seni Pedalangan
Alamat : Dusun Sahar Desa Wateswinangun Kecamatan
Sambeng Kabupaten Lamongan
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan : - TK PGRI Wateswinangun (2002-2004)
- SD Negeri 1 Wateswinangun (2005-2010)
- SMPN 2 Ngimbang (2011-2013)
- SMK Negeri 12 Surabaya (2014 - 2016)